

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 1 (2021): 85-100

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Keutamaan Kristus di dalam Pola Hubungan Anak dan Orangtua Berdasarkan Alkitab di dalam Kolose 3:20-21

Suriawan Surna,

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
suriawansurna@stbi.ac.id

Priyantoro Widodo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
priyantorowidodo@stbi.ac.id

***Abstract:** The pastoral letter of the apostle Paul to the Colossians, especially in Colossians 3:20-21, forms the basic pattern of relationships between Christian children and parents. The pattern based on God's word becomes a natural means of evangelizing Christian parents to their children. In addition, this pattern directs parents and their children to have a foundation in their relationship that puts the Lord Jesus Christ first. A relationship that puts Christ first creates a strong bond for every parent with their child of all ages. And lastly, this pattern of relationships makes children have the character of Christ who is able to face the modern world with its various understandings and teachings.*

***Keywords:** parent, child, character, relationship pattern, the supremacy of Christ*

Abstrak: Surat pengembalaan rasul Paulus kepada jemaat di Kolose khususnya di dalam Kolose 3:20-21 merupakan pembentuk pola hubungan dasar antara anak dan orang tua Kristen. Pola yang berdasarkan firman Allah tersebut menjadi sarana penginjilan orang tua Kristen kepada anak mereka yang berlangsung alami. Selain itu pola tersebut mengarahkan orang tua beserta anak mereka memiliki fondasi di dalam hubungan mereka yang mengutamakan Tuhan Yesus Kristus. Hubungan yang mengutamakan Kristus menjadi ikatan yang kuat bagi setiap orang tua dengan anak-anak mereka di semua rentang usia mereka. Dan yang terakhir pola hubungan yang tersebut menjadikan anak-anak memiliki karakter Kristus yang mampu menghadapi dunia modern dengan berbagai paham dan pengajarannya.

Kata Kunci: Orang tua, anak, karakter, pola hubungan, keutamaan Kristus

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga tertua di dalam pembentukan karakter manusia khususnya anak. Dan pembentukan karakter itu terjadi dalam pendidikan iman dari orang tua kepada anak.

Pembentukan karakter di dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan hubungan yang sehat dan kuat antara orang tua dan anak yang bersifat konsisten dan alami. Menurut Riana pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang didapatkan oleh seorang manusia melalui pengalaman secara tidak sadar atau sadar yang terjadi sehari-hari sampai akhir hidupnya melalui kedekatan dengan orang tua atau orang-orang sekitarnya yang dimana dalam proses ini orang tua atau wali memegang peran yang penting (Hatimah, 2016, p. 291). Pendidikan keluarga Kristen tidak hanya supaya peserta didik memenuhi tuntutan memperoleh ilmu, tetapi juga dituntut akan pengajaran tentang keselamatan, pertobatan, kelahiran kembali (Purwoto et al., 2020). Oleh sebab itu di dalam keluarga Kristen dibutuhkan pola hubungan orang tua dan anak yang berdasarkan kebenaran firman Allah yaitu Alkitab sebagai sumber pendidikan di dalam keluarga yang sifatnya konsisten dan alami.

Alkitab adalah satu-satunya firman Allah yang tertulis dan tersimpan di dalam karya sastra manusia yang terdiri dari tigapuluh sembilan kitab Perjanjian Lama dan duapuluh tujuh kitab Perjanjian Baru. Alkitab adalah wahyu Allah yang tertulis kepada manusia dalam bentuk tulisan yang terdiri dari keenampuluh enam kitab yang diilhamkan oleh Roh Kudus dan seluruhnya merupakan firman TUHAN yang paripurna (MacArthur, 2011, p. XI). Menurut Miles V. Van Pelt, pesan Alkitab dimengerti sebagai *diversity*, *unity*, dan *function* (Miles V. Van Pelt, 2016, p. 23). *Diversity* bermaksud menjelaskan bahwa Alkitab bukanlah buku catatan sejarah, cerita, buku hukum, koleksi surat-surat kuno, atau buku catatan rohani, walaupun hal-hal semacam itu pasti muncul di seluruh halaman teks Alkitab. Sebagai *unity* karena Alkitab adalah rekaman, deposito, kesaksian Kabar Baik dari Allah di dalam Yesus Kristus kepada dunia. Dan *function* berarti Alkitab secara legal, dan objektif sebagai dokumen yang menggambarkan dan menjelaskan hubungan perjanjian di mana Allah berkenan dan menyatukan diri-Nya kepada dunia ini dan kemudian kepada umat-Nya melalui Yesus Kristus. Dengan demikian berhubungan dengan keluarga Kristen, Alkitab adalah dasar fondasi ilahi atau rohani satu-satunya dimana melaluinya manusia dalam hal ini orang tua dan anak mengenal Allah dengan benar dan berada di dalam hubungan yang benar dengan Allah serta sesama. Memang di dalam Alkitab ada kisah moral yang penuh dengan dosa, seperti peristiwa Lot dan kedua anak perempuannya di dalam Kejadian 19:30-36, Daud dan Betsyeba di dalam 2 Samuel 11, Amnon dan Tamar di dalam Kejadian 13:1-22, namun kisah tersebut bukanlah contoh yang harus dilakukan oleh orang Kristen tetapi kisah itu dibukakan oleh Allah untuk diketahui dan dihindari di dalam kehidupan iman orang percaya. Kisah tidak bermoral yang dibukakan di dalam Alkitab merupakan wujud dari dosa yang dimana sampai saat ini dosa-dosa itu ada dalam bentuk paham-paham atau ajaran-ajaran manusia.

Harus disadari bahwa setiap orang Kristen hidup di dunia nyata yang telah rusak akibat kejatuhan manusia pertama dalam dosa. Sehingga adalah keniscayaan untuk tidak bersetuhan dengan paham atau pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab di dalam kehidupan sehari-hari. Paham yang bertentangan dengan Alkitab di sekitar kehidupan orang Kristen bukan untuk dihilangkan, karena itu adalah kemustahilan dan akan selalu berjalan bersamaan dengan pengajaran Alkitab sampai akhir zaman. Bukanlah tugas orang Kristen untuk memberikan label kejahatan terhadap paham-paham tersebut ataupun kejahatan yang ada di dalam hidup mereka seolah-olah orang Kristen tidak terjamah oleh paham dunia (Schreiner, 2015, p. 527). Dengan kenyataan yang demikian maka bagi setiap orang tua Kristen dibutuhkan pola hubungan berdasarkan Alkitab di dalam keseharian dengan anak-anak mereka

sehingga mereka dapat bertumbuh dalam karakter Kristus yang terutama, memiliki dasar kebenaran Alkitab yang kuat dalam memandang paham dunia yang luas dan dapat menghargai sesamanya saat berada di luar keluarga mereka. Di dalam Alkitab diberikan rumusan bagaimana orang tua Kristen membentuk karakter anak-anak mereka dengan pola hubungan yang sehat dan kuat berdasarkan kebenaran Allah di dalam firman-Nya. Kolose 3:20-21 adalah salah satu rumusan berdasarkan kebenaran firman Allah yang sangat berguna membentuk pola hubungan orang tua dan anak demia terbentuknya karakter Kristen di dalam hidup anak-anak.

Surat kepada jemaat di Kolose dituliskan oleh rasul Paulus. Bukti penulisan rasul Paulus dinyatakan di dalam Kolose 4:3, 10 dan 18. Surat tersebut dituliskan rasul Paulus di saat pemenjaraannya di kota Roma sekitar tahun 60-62 M (MacArthur, 2011). Menurut Carson dan Moo, jemaat di Kolose dirintis oleh Epafras yang dimana diutus oleh rasul Paulus ke kota Kolose untuk pekabaran Injil (Moo, 2005, p. 523). Bukti itu didukung oleh MacArthur bahwa rasul Paulus tidak merintis dan tidak pernah berada di Kolose untuk merintis jemaat di sana (MacArthur, 2011). Penekanan yang diberikan oleh rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Kolose yaitu mengenai supremasi atau keutamaan Kristus Yesus (Kol.1:15-19). Penekanan ini sejalan dengan Carson dan Moo yang menyatakan bahwa supremasi Kristus adalah penekanan rasul Paulus kepada jemaat di Kolose karena hadirnya ajaran sesat di tengah-tengah jemaat di Kolose (Moo, 2005). Dengan kata lain supremasi Kristus adalah *The Preeminence of Christ* (keunggulan Kristus) (MacArthur, 2011). Ajaran atau paham sesat yang muncul di tengah-tengah jemaat Kolose berupa campuran antara pengajaran agama Yahudi dan Helenisme. Percampuran ajaran sesat ini dikarenakan populasi kota Kolose mayoritas terdiri dari Yahudi dan non Yahudi (*gentiles*) (MacArthur, 2011) dan susunan ini pula yang membentuk jemaat di Kolose. Pengajaran sesat tersebut bersifat sinkritisme yang membawa kembali cerita legenda ke tengah-tengah anggota gereja di Kolose (Moo, 2005). Pengajaran tersebut terlihat di dalam Kolose 2:8, 16, 18 dan 21. Melalui surat ini dengan jelas rasul Paulus menghendaki agar setiap pribadi jemaat di Kolose tidak hanyut di dalam pengajaran sesat atau sinkritisme yang ada di sekitar mereka (Moo, 2005).

Keadaan yang sama di masa jemaat Kolose dan rasul Paulus hidup terjadi di masa sekarang ini. Tantangan yang dihadapi setiap individu Kristen termasuk orang tua Kristen di dalam kehidupan pribadi, perkawinan, dan anak-anak mereka adalah mengenai supremasi Kristus di antara paham dunia yang nyata di masa modern saat ini. Disadari atau tidak disadari, paham dunia tersebut menyusup dengan samar di tengah-tengah hubungan anak dan orang tua Kristen. Ada jenis paham dunia yang menjadikan hubungan anak dan orang tua kepada peraturan demi peraturan yang menyebabkan anak dan orang tua dalam tekanan. Sehingga peraturan demi peraturan menjadi pola untuk mengatur dan membentuk perilaku anak (Martsiswati & Suryono, 2014, p. 188). Dalam paham jenis ini perilaku diatur sedemikian rupa agar sejalan dengan kemauan orang tua, dan bahanya bisa jadi sebaliknya orang tua dibentuk oleh peraturan anaknya. Tidak dipungkiri akibat kemauan orang tua yang tidak terwujud menghadirkan kekerasan kepada anak. Kekerasan tersebut dapat terjadi dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi (Maknun, 2017, p. 76). Atau sebaliknya ada jenis paham yang mengajarkan orang tua untuk tidak memberikan beban berat atau peraturan kepada anak sehingga anak bertumbuh dalam kebebasan penuh dan tanpa tanggung jawab di tengah-tengah kehidupannya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi adalah keniscayaan. Teknologi tersebut tidak dapat dicegah masuk ke dalam kehidupan keluarga dalam hal ini orang tua dan anak. Pada dasarnya teknologi komunikasi dan informasi adalah perangkat lunak yang didesain untuk menyalurkan informasi dengan tujuan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan sosial (Setiawan, 2018). Namun semua informasi yang diterima melalui teknologi komunikasi tersebut bukanlah pembentuk ideal pola hubungan orang tua Kristen dan anak-anak mereka. Di dalam makalah ini, penulis membukakan kebenaran Alkitab berdasarkan Kolose 3:20-21 yang memberikan pola hubungan yang tidak menekankan pada peraturan ataupun kebebasan tanpa tanggung jawab kepada anak, tetapi pola hubungan anak dan orang tua Kristen yang menuju pada supremasi atau keunggulan Tuhan Yesus Kristus. Pola hubungan yang tidak bernuansa otoriter di mana anak hidup di dalam tekanan, ataupun sebaliknya anak bebas tanpa aturan dari orang tua. Pola hubungan yang tidak menolak teknologi informasi, namun menerimanya dengan bijak. Sebuah pola hubungan yang bertujuan mencapai kepuasan di dalam Tuhan Yesus Kristus dan seluruh tindakan yang berpusat pada Allah sang Juruselamat. Di mana orang tua Kristen di masa modern ini menjadi pribadi pembawa Kabar Baik Yesus Kristus kepada anak-anak mereka di dalam pola hubungan yang alami dan pada nantinya oleh belas kasih Allah, anak-anak mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus melanjutkan iman Kristen dengan pola hubungan yang sama kepada anak-anak atau keturunan mereka. Pola hubungan yang tidak instan, memerlukan penyerahan total kepada Tuhan Yesus, pengorbanan kenyamanan diri dan waktu yang dimulai dari orang tua dan selanjutnya dalam kasih Allah dari anak ke orang tua.

METODE

Di dalam mengungkapkan pola hubungan antara anak dan orang tua di dalam Kolose 3:20-21, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang dimana dengan metode ini penulis menyelidiki suatu kebenaran yang bersifat relative, teoritis, dan memakai hermenetika sebagai cara untuk mencari makna dan penafsirannya (Zaluchu, 2021). Pendekatan metode kualitatif deksriptif dengan mengamati gramatika, sintaks dan leksikal kata, dan latar belakang sejarah dan budaya dengan studi pustaka berhubungan dengan surat Kolose 3:20-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Kristus Yesus di dalam pola hubungan anak dan orang tua Kristen berdasarkan Kolose 3:20-21 tidak dapat dipisahkan dengan tema utama di dalam Kitab Kolose yaitu supremasi atau keutamaan Yesus Kristus. Oleh sebab itu awal dari pembahasan pola hubungan antara anak dan orang tua diawali dengan pembahasan supremasi atau keutamaan Tuhan Yesus Kristus di dalam Kolose 1:15-19.

Supremasi Kristus

Kolose 1:15-19 menyatakan supremasi atau keutamaan Yesus Kristus di atas segalanya. Di dalam Kolose 1:15 keutamaan Kristus dinyatakan bahwa “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.” Dalam bahasa Yunani, “ὅς ἐστιν εἰκὼν τοῦ θεοῦ τοῦ ἀοράτου, πρωτότοκος πάσης κτίσεως.” Menurut Alfred Barry kata gambar atau *εἰκὼν* atau *eicôn* digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk mengartikan

perwujudan yang nyata dan mendasar, yang dimana berbeda dengan kemiripan (REV. ALFRED BARRY, 2021). Kata Yunani *eicôn* adalah kata yang sering muncul dalam bahasa Yunani, dan kata ini sebagai terjemahan dari bahasa Ibrani *tselem* di dalam Perjanjian Lama. Penggunaan kata *eicôn* menyatakan bahwa secara keseluruhan berkonotasi tidak hanya memiliki kesamaan tetapi juga "representasi atau sebagai kemiripan yang diturunkan, dan manifestasi" (Grimm's N. T. Lexicon, ed. Thayer) (*Cambridge Bible Sch. Coll.*, 2021). Menurut Guthrie kata *εἰκὼν* (*eicôn*) mengartikan bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan sempurna dari TUHAN (Aliyanto, 2019). Dari tiga makna penggunaan kata *εἰκὼν* (*eicôn*) atau gambar Allah dapat diartikan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Yesus Kristus sejajar atau setara dengan Allah Bapa, namun tetap menyatakan pribadi yang berbeda (Aliyanto, 2019). Fakta ini diperjelas dalam tulisan rasul Paulus di dalam ayat yang sama "yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan."

Kata "yang sulung" di dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *πρωτότοκος* (*prōtotokos*) atau [*the*] *firstborn*. Alfred Barry menuliskan bahwa kata *prōtotokos* lebih tepat diterjemahkan dengan kata diperanakkan dan bukan diciptakan (REV. ALFRED BARRY, 2021). Alkitab dengan jelas menggunakan kata *prōtotokos* (anak sulung) dan bukan kata *protokistos* (diciptakan pertama) (Aliyanto, 2019). Dengan demikian kata *prōtotokos* dapat diartikan secara sederhana diperanakkan atau anak sulung, dan jelas tidak diciptakan! Ini selaras dengan siapakah Yesus Kristus melalui tulisan rasul Yohanes di dalam Yohanes 1:3 yang berbunyi "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" dan penulis Kitab Ibrani di dalam Ibrani 1:2-3 "maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi." Kenyataan ini ditambah dengan firman Allah di dalam Kejadian 41:51-52, dimana Yakub memberkati Efraim dengan berkat anak sulung dan bukan kepada Manasye yang sebenarnya adalah anak pertama dari Yusuf. Zaluchu menuliskan bahwa Yakub dengan sengaja melakukan itu karena ia mengetahui bahwa Efraim kelak akan menjadi bangsa yang besar dan alasan inilah yang melatarbelakangi orang Israel menyebut nama Efraim lebih dulu daripada Manasye walaupun sebenarnya Manasye adalah yang sulung secara biologis (S. E. Zaluchu, 2020). Apa yang terjadi dengan Efraim dan Manasye menjelaskan bahwa kesulungan bukanlah selalu mengenai urutan kelahiran. Kesulungan Yesus Kristus menyatakan keutamaan-Nya sebagai pencipta segala sesuatu.

Selanjutnya masih menurut Barry, kata *prōtotokos* menunjuk untuk Mesias, yang dimana digunakan sebagai teknis di dalam Mazmur 2: 7 yang berbunyi "Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini" dan Mazmur 89:28 yang berbunyi "Akupun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi." Penggunaan yang sama ditunjukkan dalam Ibrani 1:6, "Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia." Di dalam Perjanjian Lama kata tersebut digunakan untuk menelusuri nubuatan mengenai janji Mesianik, maka dengan demikian Mesias selalu digambarkan dalam manusia sejati, yaitu

keturunan Abraham dan anak Daud. Namun meskipun demikian Mesias memiliki atribut maha tinggi melampaui seluruh ciptaan apapun seperti yang dinyatakan oleh nabi Yesaya di dalam Kitab Yesaya 9: 6. Menurut Priyantoro walaupun menurut agama Yahudi di dalam Kitab Suci (kanon Ibrani Perjanjian Lama) tidak ada satu jawaban final mengenai siapakah yang dimaksud dengan Mesias, namun sangat jelas kaum Yahudi mengharapakan Mesias dari keturunan raja Daud yang akan memulihkan Israel. (Priyantoro Widodo, 2011, pp. 14–15).

Penolakan Yudaisme tersebut tidak menihilkan kebenaran yang menyatakan bahwa Mesias dinyatakan sebagai Allah bersama kita atau Imanuel dan kerajaan sang Mesias adalah perwujudan yang terlihat dari Allah yang dimana semuanya ada di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu kata yang “sulung” tidak hanya kedaulatan “di atas semua raja di bumi” (Mazmur 89:28; bandingkan dengan Daniel 8: 13-14), namun juga kesetaraan dengan TUHAN dan supremasi di atas semua makhluk ciptaan (REV. ALFRED BARRY, 2021). Dengan demikian, Kolose 1:15 menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN, Ia memiliki kuasa di atas segalanya dan tidak diciptakan. Sebagai yang sulung menyatakan keutamaan Kristus yang adalah Pencipta yang berkuasa di atas segalanya, dan bukanlah urutan secara kronologis bahkan Ia adalah ciptaan yang pertama. Perlu diingat bahwa penjelasan tersebut adalah lanjutan dari kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN, dan sebagai Allah yang datang ke tengah-tengah manusia sebagai manusia sejati tanpa dosa, Ia adalah yang utama dan tidak diciptakan seperti segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Inilah arti Mesias di dalam pengakuan iman rasul Paulus yang adalah penggenapan dari janji Allah di masa Perjanjian Lama bahwa Allah nenek moyang bangsa Israel telah datang dan telah menggenapai janji kedatangan-Nya (band. KPR.24:14). Rasul Paulus bukan menciptakan agama yang baru atau sekte sesat agama Yahudi, namun percaya kepada yang dinantikan setiap orang Israel termasuk leluhur mereka yaitu penggenapan Allah Israel yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Pola Hubungan anak dan orang tua di dalam Kolose 3:20-21

Dari keutamaan atau supremasi Yesus Kristus jelas nyata bahwa TUHAN yang berkuasa, menciptakan, dan memerintah segala ciptaan, maka seluruh tujuan dari kehidupan alam semesta dan khususnya gereja adalah Kristus. Demikian juga kehidupan keluarga, yaitu suami dan istri, dan anak-anak, khususnya dalam makalah ini pola hubungan anak dan orang tua harus berlandaskan dan tertuju kepada supremasi atau keutamaan Yesus Kristus. Di dalam prinsip keutamaan Yesus Kristus, terkandung otoritas. Kabar Baik atau Injil Yesus Kristus dan otoritas berjalan searah. Di balik otoritas ada kasih karunia Allah (Tripp, 2016, p. 115). Otoritas yang dimaksud adalah firman Allah yang tertulis yaitu Alkitab. Alkitab menempati otoritas tertinggi dalam kehidupan Kristen karena Alkitab menyatakan Kristus yang sang sumber kasih karunia. Orang tua memiliki otoritas bagi anak-anak dan di atas segalanya adalah otoritas Alkitab. Di dalam otoritas tertinggi Alkitab, hubungan anak dan orang tua Kristen berada di dalam kasih kasih karunia Allah, dan hubungan tersebut dipaparkan polanya di dalam Kolose 3:20-21. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman. Sedangkan hubungan adalah ikatan atau pertalian. Dengan demikian pola hubungan anak dan orang tua dapat diartikan sebagai pedoman ikatan atau pertalian anak dan orang tua. Pedoman ikatan anak dan orang tua Kristen yang mengutamakan Kristus adalah firman Allah khususnya dalam makalah ini Kolose 3:20-21.

Kolose 3:20-21 berbunyi *Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*. Kata anak di dalam ayat 20 dalam bahasa Yunani adalah τέκνα (tekna). Kata τέκνα (tekna) dalam bahasa Ibrani adalah בן (ben) dan ילד (yeled) keturunan atau anak secara jamak. Secara leksikon menurut *NASB Translation*, tekna berasal dari kata τίκτω (tikto). Kata tikto memiliki persamaan arti dengan kata ילד (yalad). Arti dari kata tikto dan yalad adalah memperanakkan, melahirkan, atau membuahkan. Kata dasar tikto digunakan delapan belas kali dalam Perjanjian Baru yang dimana penggunaannya dapat dilihat di dalam Matius 1:21, 23; 2:22; Yohanes 16:21; Galatia 4:27; Ibrani 6:7; Wahyu 12:2.

Menurut *Thayer's Greek Lexicon* ada beberapa arti untuk kata τέκνα, yaitu pertama anak secara umum tanpa membedakan jenis kelamin. Anak yang lahir dari perempuan atau istri. Kedua sebutan yang dapat digunakan secara metafora kepada pribadi yang sangat dekat seseorang yang karena adanya kepercayaan menjadikan hubungan atau ikatan tersebut seperti orang tua dan anak. Ketiga sebutan metafora kepada seseorang yang tergantung hidupnya kepada seseorang yang di atasnya atau yang bertanggung jawab atas hidup seseorang. Keempat, di dalam 1 Petrus 3:6, penggunaan kata teknon (berasal dari kata τέκνα) memiliki arti kesamaan karakter, yang tidak hanya dibatas oleh faktor kelahiran atau hubungan darah (Gooding, 2021). Dari keempat istilah dan contoh penggunaannya, dapat disimpulkan τέκνα (tekna) atau anak yang dimaksud adalah anak yang tidak dibedakan secara jenis kelamin, dilahirkan dari perempuan atau istri di dalam keluarga, dan memiliki arti luas yang dimana bersifat untuk menggambarkan kedekatan dengan orang yang dituakan seperti tuan atau guru serta kesamaan karakter dengan yang dipertuakan atau dihormati. Sehingga anak atau τέκνα (tekna) tidak dibedakan apakah anak kandung ataupun adopsi dari pasangan suami dan istri. Begitu juga tidak dibedakan oleh usia, apakah usia batita atau lanjut usia.

Di dalam tulisan Kolose 3:20, rasul Paulus menekankan kata anak di dalam hubungan dengan orang tua. Penekanan tersebut terlihat di dalam lanjutan kata di dalam ayat yang sama yaitu kata γονεῦσιν (goneusi) yang artinya adalah orang tua. Penggunaan bentuk plural menunjukkan arti orang tua. Asal kata dari γονεῦσιν (goneusi) yaitu γίνομαι (ginomai). Kata ginomai masuk dalam kaidah verb atau kata kerja yang berarti "menjadi, dan menandakan perubahan kondisi, keadaan atau tempat" (Vine, Unger, White, NT, 109)(Vine, Unger, White, NT, 2021). Kata γονεῦσιν (goneusi) memberikan penekanan adanya keadaan menjadi orang tua dari anak yang hadir di dalam kehidupan. Menjadi orang tua yaitu laki-laki (suami) dan perempuan (istri) di dalam perkawinan. Dengan demikian ada kaitan dengan Kolose 3:18-19 mengenai apakah yang dimaksud sebagai orang tua.

Di dalam Kolose 3:18, "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan". Rasul Paulus menuliskan kata γυναῖκες (gynaikes) dalam bentuk plural yang artinya istri-istri. Kata yang sama dengan arti istri digunakan di dalam Efesus 5:22, 24 dan 1 Petrus 3:1. Dengan demikian jelas bahwa istri adalah perempuan. Masih di dalam ayat yang sama, rasul Paulus menuliskan kata ἀνδράσιν (andrasin), yang berarti suami. Kata dengan arti yang sama tersebut digunakan di dalam Efesus 5:22,24; Titus 2:5; 1 Petrus 3:1, 5. Secara jelas menyataka bahwa suami adalah laki-laki. Dengan demikian orang tua dari anak (anak-anak) adalah pasangan suami (laki-laki) dan istri (istri). Dan pasangan suami istri tersebut ada di dalam pernikahan. Kata ὑποτάσσεσθε (*hypotassethe*) di dalam Kolose 3:18 menyiratkan bahwa laki-laki dan perempuan tersebut ada di dalam ikatan perkawinan. Hypotassethe

berasal dari kata ὑποτάσσω (*hupotassó*) yang artinya menempatkan posisi di bawah atau peringkat di bawah, dan patuh. Kata ini digunakan menyatakan ketundukan atau kepatuhan. Ketundukan perempuan atau istri yang demikian hanya ada di dalam perkawinan dan bukan di luar perkawinan. Ketundukannya atau kepatuhan istri yang demikian tidak ia tunjukkan kepada laki-laki lain yang bukan suaminya. Kata ὑποτάσσω (*hupotassó*) di dalam hubungan perkawinan laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan dengan firman Tuhan yang disampaikan-Nya kepada manusia pertama dan perempuan istri di taman Eden, di mana sang istri adalah penolong. Nichlos menuliskan bahwa dari tulang rusuk Adam, Allah membangun seorang perempuan sebagai istrinya yang adalah penolong dan pendamping Adam (Nichols, 2017, p. 279). Tuhan membawa perempuan kepada Adam dan menyempurnakan perkawinan mereka. Laki-laki dan perempuan tidak diciptakan untuk terpisah namun untuk menjadi suami dan istri. Di dalam perkawinan posisi laki-laki bukan untuk menaklukkan perempuan. Posisi perempuan adalah penolong yang patuh atau tunduk kepada suami. Namun perhatikan tulisan rasul Paulus selanjutnya.

Kata ὑποτάσσεσθε (*hypotassesthe*) dihubungkan oleh rasul Paulus dengan kata ἐν κυρίῳ (*en Kyriō*) yang pastinya tidak dapat dipisahkan dengan keutamaan Kristus Yesus di dalam hubungan suami dan istri. Menurut Campbell susunan kata dengan preposisi ἐν κυρίῳ (*en Kyriō*) memberikan makna keterkaitan erat kehidupan Kristen, dengan beragam tindakan, karakteristik, dan status orang percaya di dalam Tuhan Yesus (Campbell, 2012). Di dalam Tuhan ketundukan istri kepada suami dinyatakan, dimana ketundukan kepada suami tidak dapat dipisahkan dengan keteladanan Yesus Kristus di dalam ketundukan. Kristus adalah yang utama namun Ia menghidupi ketundukan penuh kepada Bapa di dalam hubungan-Nya dengan Bapa. Peran dan kasih sungguh nyata terlihat di dalam hubungan sang Putra dan Bapa. Dengan demikian keutamaan Kristus Yesus dan ketundukan tidak dapat dilepaskan dengan fakta relasi di dalam Allah Tritunggal. Paul Washer dalam bukunya *Christ's Church, Christ's Way*, menuliskan bagaimana ὑποτάσσω (*hupotassó*) atau ketundukan istri kepada suami yang digambarkan seperti relasi Pribadi di dalam Allah Tritunggal (Washer, 2019, p. 224). Ketiganya sehakikat dan adalah satu, tetapi ada tiga pribadi yang melaksanakan peran berbeda. Anak Allah tidak lebih rendah daripada Allah Bapa, tetapi sang Putra yaitu Yesus Kristus menundukkan diri sepenuhnya pada kehendak Bapa yang sempurna.

Penundukan diri ini tidak mengecilkan atau merendahkan derajat sang Putra, tetapi justru menghasilkan kemuliaan dan pujian kekal bagi sang Putra. Di samping itu, ketaatan sang Putra kepada Bapa lahir dari kesatuan dan persekutuan mereka yang sempurna. Keduanya sehati sepikir, karena itu sepenuhnya sepakat mengenai apa yang harus diperbuat, dan bagaimana melaksanakannya. Allah Bapa tidak merencanakan tindakan penebusan seorang diri, lalu menyuruh Yesus Kristus untuk melaksanakannya tak peduli apapun kehendak sang Putra. Sebaliknya, Allah Bapa dan sang Putra menyusun rencana bersama dan menggenapinya dengan peran masing-masing. Dalam pernikahan, suami dan istri bukan berusaha menyesuaikan diri satu sama lain, atau menuntut pasangan untuk menyesuaikan dengan dirinya sendiri, tetapi sama-sama berusaha mencapai keserupaan dengan Kristus dan membangun pola pikir Kristus khususnya pola hubungan Kristus dan sang Bapa. Bercermin dari hubungan Allah Tritunggal, maka seiring pertumbuhan perkawinan suami dan istri, keduanya akan semakin sehati sepikir dan selaras tujuannya. Mereka semakin mengasihi satu dengan yang lain seperti yang dituliskan di dalam Kolose 3:19, “Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah

berlaku kasar terhadap dia.” Kasih dan ketundukan tidak dapat dipisahkan dalam hubungan dan peran suami istri.

Dalam kesatuan pikiran dan kesepakatan mengenai apa yang harus dikerjakan, keduanya melakukan perintah Allah, termasuk di dalamnya istri tunduk kepada suami, dan suami mengasihi istri sebagaimana Kristus telah mengasihi gereja-Nya. Alkitab tidak pernah mengajarkan agar suami mengambil keputusan seorang diri, lalu menuntut istri untuk bekerja sama dan patuh sepenuhnya (Washer, 2019). Di dalam peran inilah terkandung rancangan Allah dalam perkawinan, yang dimana di dalam rancangan ini Allah memberkati ikatan suami istri dan panggilan mereka untuk beranak cucu. Menurut Nichlos, Allah yang menciptakan dan merancang perkawinan yang dimana di dalam rancangan-Nya tersebut ada dua aspek, yaitu persahabatan dan menjadi orang tua (Nichols, 2017). Dengan demikian dalam Kolose 3:18, rasul Paulus menekankan siapa dan kualitas dari orang tua bagi anak, yaitu suami dan istri dan mereka adalah pribadi yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu sangat jelas bahwa ajaran firman Allah menentang paham LGBT dimana orang tua boleh laki-laki dan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan.

LGBT adalah singkatan dari Lesbian yang dimana adalah kelompok perempuan yang dimana secara emosional dan fisik memiliki hasrat dan ketertarikan kepada perempuan lain, Gay adalah kelompok laki-laki yang dimana secara fisik dan emosional yang menyukai serta tertarik dengan laki-laki lain, Biseksual adalah kelompok orang laki-laki dan perempuan yang secara fisik dan emosional tertarik baik kepada sesama jenis dan berbeda jenis, dan Transgender merupakan kelompok laki-laki dan perempuan yang berpendapat bahwa identitasnya berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir, sehingga memiliki hak untuk memilih atau tidak memilih dapat melakukan operasi kelamin demi menentukan identitas jender yang diinginkan (Akhir et al., 2021). Paham yang demikian jelas adalah paham yang salah dan ditentang oleh Allah yang tertuang di dalam tulisan rasul Paulus di dalam Roma 1:24-32. Orang tua LGBT jelas bukanlah orang tua yang dimaksud oleh rasul Paulus di dalam Kolose 3:20. Alkitab dengan jelas tidak mengakui panggilan orang tua satu dan orang tua dua yang sesama jenis. Anak hadir di tengah-tengah orang tua yang adalah suami (laki-laki) dan istri (perempuan) yang dimana di dalam hubungan mereka otoritas tertinggi adalah firman Allah yaitu Alkitab. Alkitab adalah otoritas tertinggi hubungan suami istri di mana anak hadir di tengah-tengah mereka karena Alkitab adalah penguasa atas kehidupan orang-orang percaya yang dimana hidup di dalam Tuhan Yesus (Harold L. Fickett JR., 2011, p. 9).

Di dalam Kolose 3:20 ditemukan kata “taatilah orang tuamu dalam segala hal.” Di atas sudah dituliskan mengenai siapakah orang tua dan kualitas orang tua menurut rasul Paulus, yaitu suami dan istri yang hidup di dalam Tuhan, maka di ayat 20 dituliskan kualitas dari anak. Di dalam bahasa Yunani kata taatilah adalah *υπακούετε* (*hypakouete*). Akar kata dari *υπακούετε* (*hypakouete*) adalah *ὑπακούω* (*hupakouó*) dengan bentuk kata kerja, yang dimana *ὑπακούω* (*hupakouó*) berarti dengar atau perhatikan. Dengan demikian arti dari kata *hypakouete* adalah mendengarkan atau memperhatikan. Namun didalam penggunaannya dapat diartikan sebagai taatilah. Secara gramatika kata ini memiliki bentuk kata perintah dengan bentuk waktu sekarang atau present. Melihat gramatika, arti dan penggunaan kata ini, kata *hypakouete* dapat diartikan dengarkan, perhatikan dan taatilah. Anak-anak harus mendengarkan, memperhatikan, dan mentaati orang tua mereka.

Rasul Paulus melanjutkan apa yang harus didengarkan, diperhatikan, dan ditaati dari orang, yaitu dalam segala hal. Dalam bahasa Yunani kata dalam segala hal adalah *κατά πάντα* (kata panta). Apakah segala hal itu? Jawabannya harus dilihat dari kata selanjutnya dari ayat ini yaitu “karena itulah yang indah di dalam Tuhan.” Apakah yang indah di dalam Tuhan? Apakah itu mendengarkan, memperhatikan dan mentaati orang tua? Atau segala hal yang dari para orang tua? Dari ayat ini dapat dilihat bahwa yang indah itu merujuk pada firman Allah yang harus didengarkan, diperhatikan, dan ditaati. Apa yang indah itu rasul Paulus sebagai penulis merujuk ke salah satu perintah Allah di dalam Kesepuluh Firman di dalam Keluaran 20:12, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.” Di dalam kesepuluh perintah Allah, empat hukum pertama menggambarkan kasih akan Allah, dan enam hukum kedua menggambarkan kasih kepada sesama. Gambaran ini sangat beralasan, karena kasih kepada Allah adalah yang utama. Mustahil dapat mengasihi sesama tanpa mengasihi Allah yang pertama dan utama. Ini sejalan apa yang dituliskan oleh Ryken bahwa kita mustahil akan sungguh-sungguh mengasihi sesama jika kita tidak mengasihi Allah yang pertama. Mustahil akan menghormati sesama jika tidak dimulai dari mengasihi Allah (Ryken, 2005, p. 602). Enam hukum selanjutnya didasari akan kasih Allah yang dimana terdapat dalam bagian empat hukum pertama. Keluaran 20:12 termasuk dalam enam hukum kedua yang menyatakan kasih kepada sesama, yaitu kasih anak kepada orang tua. Dimana anak mengasihi Allah yang dimanifestasikan dengan menghormati orang tua. Mendengarkan, memperhatikan, dan mentaati adalah bukti kasih Allah di dalam anak kepada orang tua. Maka inilah kualitas di dalam anak-anak yang dikehendaki Allah, yaitu anak-anak mentaati segala perintah Allah yang dinyatakan oleh orang tua dan mentaatinya dengan kasih. Perlu diperhatikan bahwa tulisan rasul Paulus di dalam Kolose 3:20 tidak dapat dilepaskan dari orang tua yang memperkatakan, melakukan dan mentaati firman Allah dalam memperlakukan anak mereka. Sebagaimana frase kunci dari Kolose adalah keutamaan Kristus Yesus, maka apa yang dituliskan dalam Kolose 3:20 tidak lepas dari keutamaan Kristus. Dengan demikian apa yang indah adalah keutamaan Kristus Yesus, yaitu firman-Nya yang didengarkan, diperhatikan, dan ditaati oleh orang tua dipihak pertama dan anak dipihak selanjutnya. Inilah yang indah di dalam Tuhan. Sangat nampak pola hubungan “saling” diantara orang tua dan anak.

Mengasihi Tuhan Yesus tidak dapat dilepaskan dengan mengutamakan Dia, yaitu mendengarkan, memperhatikan, dan mentaati firman-Nya. Di dalam Markus 12:30-31, Kristus menjelaskan mengenai hukum yang utama yaitu “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” Dari perkataan Tuhan Yesus ini sangat jelas mengenai keutamaan Allah yang di dalamnya ada kasih kepada-Nya dan sesama. Hukum Allah bukan membuat manusia menjadi legalisme dengan mengutamakan hukum Allah tanpa kasih kepada sesama, malah sebaliknya menjadi pernyataan kasih Allah kepada sesama melalui hukum-Nya. Firman ini menghendaki adanya totalitas penuh kepada Allah dengan kasih kepada-Nya dan kasih sayang kepada sesama (Garland, 2015, p. 312). Penerapannya adalah Tuhan Yesus menyatakan bahwa perintah hukum harus dimengerti sebagai pernyataan kasih kepada sesamanya (Guttenberger)(Garland, 2015). Dengan demikian apa yang indah di dalam Tuhan, tidak dapat dipisahkan dari hukum

Allah atau firman Allah. Firman Tuhanlah yang ditunjukkan oleh rasul Paulus yang di dalam segala hal harus didengarkan, diperhatikan dan ditaati oleh anak dan juga oleh orang tua.

Perlu diketahui bahwa jemaat di Kolose ada di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai paham Yunani. Selain itu jemaat tersebut diserang dengan paham sinkritisme yang merupakan campuran paham Yunani dan Yahudi. (Moo, 2005) Menurut Everett ada berbagai paham atau agama di sekitar jemaat mula-mula Perjanjian Baru termasuk di dalamnya jemaat di Kolose (Ferguson, 2003, pp. 609–616). Pertama adalah agama Yahudi. Yahudi adalah agama yang sangat eksklusif dimana mereka sangat membatasi diri dengan kepercayaan berhala dan menarik diri dari orang-orang non Yahudi. Orang Yahudi di dalam agama Yahudi memegang kuat tradisi keagamaan mereka seperti Sabat dan sunat. Rasul Paulus menulis dengan sangat jelas tradisi tersebut di dalam Kolose 2:16. Orang Yahudi yang telah menjadi Kristen berusaha membawa ke dalam jemaat hari-hari khusus mereka dengan tujuan menambah nilai kekristenan, namun sebenarnya hanya membuat kekacauan di dalam jemaat. Rasul Paulus menegaskan bahwa apa yang ada di Taurat telah digenapi oleh Yesus Kristus (bdk. Roma 10:4 dan Kolose 3:17).

Kedua adalah agama pagan dan filosofi. Informasi agama pagan dan filosofi ini dituliskan oleh rasul Paulus di dalam Kolose 3:18-23. Beberapa agama pagan dan filosofi ini antara lain adalah Stoicisme, Platonisme dan Neoplatonisme, dan agama misterius. Salah satu ajaran dari Stoicisme adalah mengenai materi bahwa tidak ada satupun yang immaterial atau yang bentuknya abstrak. Sehingga bagi ajaran tersebut Tuhan, dunia, dan bahkan kata-kata berbentuk materi. Dengan demikian Stoicisme bersifat panteisme di mana ada realitas ilahi di dalam segala sesuatu. Selanjutnya ada Platonisme (gagasan jiwa dibedakan dengan tubuh) yang berkembang menjadi Neoplatonisme yang berhasil menyatukan agama dan filosofi. Agama misterius tersebut antara lain Panamara yang dimana memiliki kepercayaan bahwa apa yang melekat pada tanah didedikasikan kepada dewa yang ada pada kota tersebut. (Ferguson, 2003) Dan ajaran menyimpang ketiga adalah Gnostiksisme. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *gnosis* yang artinya “*knowledge*” dengan pengertian khusus seperti daya paham, wawasan, dan *acquaintance* (pengetahuan). Ciri khas ajaran ini adalah sinkretik yang dimana mencampur adukkan beberapa aliran kepercayaan seperti paham filosofi Yunani dan kepercayaan misteri timur serta ajaran agama Yahudi (Putrawan & Immanuel, n.d., p. 59). Dengan kata lain gnostik dapat dipandang sebagai suatu ajaran atau paham filosofi bercampur kepercayaan yang dapat mempengaruhi bidang kehidupan agama yang dapat melahirkan suatu sekte agama (Jurnal & Agama, 2019, p. 46).

Ajaran menyimpang keempat tidak dapat dipisahkan dengan gnostiksisme yaitu Jewish Christianity atau Kristen Yahudi. Orang Yahudi yang bertobat dan menjadi Kristen tidak pernah meninggalkan tabit keyahudiaan mereka. Kondisi ini tidak jarang memunculkan paham gnostik di tengah-tengah gereja (Ferguson, 2003). Salah satu paham gnostic yaitu kombinasi gagasan yang sangat Yahudi (milenialisme) tetapi juga memegang gagasan *docetic* (Keilahian Kristu datang kemanusiaan-Nya di saat pembaptisan dan meninggalkan Kristus sebelum penyaliban-Nya) yang membuat begitu terlihatnya ajaran gnostic yang memisahkan Tuhan dan Pencipta (Ferguson, 2003). Berbagai paham atau ajaran di atas jelas memberikan tantangan terhadap keutamaan Kristus Yesus di dalam jemaat khususnya keluarga di dalam hubungan orang tua dan anak mereka. Di tengah-tengah seluruh ajaran dan paham yang berpusat pada manusia, rasul Paulus mengingatkan orang tua, agar mengarah anak-anak mereka untuk

mendengarkan, memperhatikan, dan mentaati orang tua mereka dalam segala hal yang dimana segala hal ini adalah firman Allah yang mengutamakan Tuhan Yesus Kristus. Terlebih Orang tua perlu belajar untuk mengajarkan apa yang mereka percayai, memberi contoh sikap-sikap Kristen dan mengajarkan serta memberi teladan tentang nilai-nilai Kekristenan (Arifianto, 2020).

Selanjutnya di dalam ayat 21, “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” Kata *πατέρες* (*pateres*) atau bapa-bapa berasal dari akar kata *πατήρ* (*pater*) atau bapa atau ayah, yang secara gramatikal berbentuk jamak. Kata *πατέρες* berhubungan dengan kata *γονεῦσιν* (*goneusi*) pada ayat 20. Jika di dalam ayat 20 kata *γονεῦσιν* (*goneusi*) lebih mengarah kepada ibu atau istri, maka di dalam ayat 20 kata *γονεῦσιν* (*goneusi*) mengarah kepada bapa-bapa. Bapa-bapa yang dimaksudkan oleh rasul Paulus adalah orang tua dari anak-anak di ayat sebelumnya. Menurut Cambridge Bible for Schools and Colleges, kata *πατέρες* (*pateres*) sama dengan orang tua (Hub, 2021a). Kata yang sama *πατέρες* (*pateres*) digunakan di dalam Ibrani 11:23 yang merujuk kepada orang tua dari bayi Musa. Sehingga kata bapa-bapa dapat juga diganti dengan kata orang tua yang masih berhubungan dengan ayat 20. Sehingga ayat 21 dapat berbunyi “hai orang tua,...,dengan demikian termasuk ayah dan ibu. Perintah firman Allah di dalam ayat 21 bukan hanya untuk ayah tetapi juga untuk ibu. Bunyi firman Allah “janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” berlaku bagi orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Ada alasan sejarah dan budaya sehingga rasul Paulus menggunakan kata bapa-bapa di dalam ayat 21. Di dalam komunitas masyarakat Yunani dan Romawi, anak yang baru lahir akan diakui menjadi bagian dari keluarga jika diakui dan diterima oleh ayah (Ferguson, 2003). Tanpa pengakuan dari ayah kepada anak yang dilahirkan, maka anak itu tidak akan masuk ke dalam keluarga dan anak tersebut tidak memiliki hak untuk menyebut orang tua kepada laki-laki tersebut. Dengan demikian, ayah menjadi wakil dari kedua orang tua di dalam tulisan rasul Paulus. Maka kalimat bapa-bapa sudah menyatakan ibu di dalamnya sebagai orang tua. Di dalam tulisan selanjutnya rasul Paulus memberikan perintah untuk ayah dan ibu atau orang tua, yaitu “janganlah sakiti hati anakmu”, yang di dalam bahasa Yunani adalah *μη ἐρεθίζετε τὰ τέκνα ὑμῶν*. Kata *μη* (*mé*) diartikan tidak atau jangan yang berhubungan dengan penolakan, yang oleh LAI diterjemahkan janganlah. Kata *ἐρεθίζετε* (*erethizete*) berasal dari akar kata *ἐρεθίζω* (*erethizó*) yang dimana artinya membangkitkan, dan jika digunakan dalam konteks ayat 21 diartikan janganlah membangkitkan amarah atau jengkel atau menghasut. Kata tersebut meminjam dari Efesus 6:4a yang berbunyi, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu.” Di dalam Expositor’s Greek Testament kata ini memiliki arti membangkitkan amarah dengan perintah yang menuntut atau mencari kesalahan demi kesalahan (Hub, 2021b). Cambridge Bible for Schools and Colleges mengartikan kata ini dengan orang tua yang memprovokasi anak keputusan yang tidak bijaksana, tidak penyayang, kelaliman, menuntut, dan cacik maki atas anak. (Cambridge Bible for Schools and Colleges, 2021) Ada perintah yang jelas bagi orang tua Kristen untuk mereka tidak membangkitkan amarah anak-anak mereka dengan keputusan yang tidak bijaksana, mencari-cari kesalahan, perintah yang menuntut, lalim, cacik maki dan tidak penyayang kepada anak-anak mereka. Semua itu dapat menyakiti hati anak-anak mereka. Kata *ἀθυμῶσιν* (*athymōsin*) melanjut dari “kata janganlah sakiti hati anakmu.” Kata *ἀθυμῶσιν* (*athymōsin*) berasal dari akar kata *ἀθυμέω*

(athumeo) yang berarti kehilangan hati, yang dimana dalam penggunaan dalam Kolose 3:21 dapat berarti putus asa, berkecil hati, dan remuk hati.

Harus diakui tulisan rasul Paulus sangat mengangkat harkat anak di dalam hubungan perkawinan. Alkitab melihat anak dengan istimewa, berbeda dengan berbagai paham di luar gereja. Ini disebabkan di dalam masa gereja mula-mula termasuk Kolose yang dikelilingi komunitas Yunani dan Romawi, anak-anak ada dalam kondisi yang sangat rentan akan kekerasan fisik dan mental (Ferguson, 2003). Di masa itu di dalam keluarga Yunani umumnya hanya memiliki satu anak. Ada kecenderungan memiliki dua anak dalam kasus seseorang harus mati atau dibunuh. Di dalam keluarga Yunani memiliki empat anak sangat jarang ditemui. Pada masa itu bayi yang tidak diinginkan hanya ditinggalkan begitu saja di tempat sampah atau di suatu tempat yang terisolasi. Kadang kala para pedagang akan mengambil bayi itu untuk digunakan di dalam bisnis perbudakan (Ferguson, 2003). Betapa tingginya posisi anak tidak dapat dilepaskan dengan firman Allah yang mengutamakan Kristus, yaitu mengasihi Allah dan sesama. Sehingga di dalam Kolose 20 dan 21 tergambar pola hubungan dimana anak-anak mendengarkan, memperhatikan, dan mentaati orang tua dalam segala hal yaitu firman Allah yang dihidupi orang tua, dan orang tua tidak membangkitkan amarah anak-anak mereka dengan keputusan dan tindakan yang tidak mengutamakan Kristus, dan anak-anak mengetahui bahwa mereka ada di tengah-tengah orang tua Kristen yang begitu mengasihi mereka sebagaimana Kristus mengasihi manusia berdosa. Inilah motivasi yang ada di dalam pola hubungan anak dan orang tua. Motivasi Allah memberikan “karunia-Nya yang tak terkatakan” (2 Korintus 9:15) yang merupakan bukti Dia mengasihi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan kejahatan (MacArthur, 2011). Walaupun manusia berdosa, namun Allah mengasihi dan menebus dengan darah Putra Tunggal Bapa, sehingga orang tua menyadari sama seperti mereka, anak-anak merkapun adalah objek dari kasih kekal Allah. Orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sebagaimana orang tua pun diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Terlebih gambaran ciptaan baru itu nyata dengan Allah telah menjadikan baru hidup orang tua dan anak melalui iman percaya kepada Yesus Kristus.

Di dalam pola hubungan anak dan orang tua yang mengutamakan Kristus di dalamnya ada hubungan timbal balik. Pertama orang tua yang menghidupi firman Allah mengajarkan dengan ajaran dan teladan hidup kepada anak-anak mereka agar anak-anak hidup dalam kehidupan yang bertuhan. Tugas dari orang tua Kristen adalah bertanggung jawab dalam memimpin anak-anak mereka dalam hidup yang mengutamakan Allah dan Juruselamat Yesus Kristus. Tanggung jawab ini dilatar belakangi karena anak-anak sama dengan orang tua adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa dan penghukuman Allah ada di atas mereka, seperti orang tua telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus, demikian juga anak-anak, dipanggil oleh Injil yang disampaikan dan dihidupi oleh orang tua. Koelman menuliskan bahwa semua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin hidup anak-anak mereka ke dalam jalan Tuhan (Koelman, 2012, p. 22). Anak-anak mereka harus melihat bahwa orang tua Kristen mereka mengerjakan keselamatan yang dari Allah yang pada nantinya akan berdampak pada jiwa anak-anak mereka. Melalui orang tua Kristen, anak-anak mengetahui dan belajar bahwa keselamatan mereka bukan hasil usaha mereka, tetapi kasih karunia Allah melalui iman dan bersandar penuh kepada Kristus Yesus (Koelman, 2012). Dengan demikian kasih sayang, penghormatan, ketaatan, dan hidup

melayani dari anak kepada orang tua muncul dari hati mereka karena melihat iman yang hidup berdasarkan firman Allah di dalam orang tua mereka.

KESIMPULAN

Pola hubungan anak dan orang tua memiliki implikasi yang signifikan di dalam kehidupan gereja dan keluarga Kristen. Pola hubungan yang mengutamakan Yesus Kristus dalam Kolose 3:20-21 memberikan gambaran nyata seperti apa kehidupan iman di dalam keluarga Kristen sekaligus menjadi sarana melanjutkan iman Kristen di generasi mendatang. Ada enam pembentuk pola hubungan orang tua dan anak yang dinyatakan di dalam Kolose 3:20-21. Pertama Alkitab adalah otoritas tertinggi yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak. Pengajaran Alkitab yang dilakukan bersifat konsisten dari orang tua. Kedua, firman Allah yang diajarkan dan dijelaskan harus terlihat dengan nyata di kehidupan sehari-hari orang tua. Ayah yang mengasihi Yesus Kristus akan mengasihi istrinya yang adalah ibu dari anak-anak. Dan istri tunduk kepada suami sebagaimana yang diajarkan firman Tuhan. Dalam pola hubungan anak dan orang tua di dalam Kolose 3:20-21, orang tua yang terlebih dahulu menjadi teladan pelaku firman Allah yang dilihat langsung oleh anak-anak. Ketiga, di dalam melakukan firman Allah, orang tua jangan terjebak ke dalam legalisme dimana hukum Allah diberlakukan dengan kaku dan tanpa penjelasan yang baik kepada anak.

Pelaksanaan hukum Allah harus dilaksanakan dalam kasih kepada anak-anak dan diterangkan maknanya kepada mereka. Keempat, teknologi maju yang ada di sekitar keluarga Kristen bukanlah sesuatu yang harus ditolak, namun diterima dengan bijak. Informasi yang ada di dalam gadget bukanlah pondasi dari keluarga. Alkitab yang fondasi dari keluarga Kristen harus selalu dibarengi di saat anak-anak mendapatkan informasi melalui teknologi informasi. Gadget yang ada bukanlah pengganti dari orang tua. Orang tua harus selalu mengingat bahwa mereka tidak dapat digantikan dengan apapun termasuk gadget. Kelima, orang tua adalah sahabat pertama dari anak. Kasih Allah kepada manusia berdosa, harus dinyatakan kepada anak di dalam persahabatan mereka. Injil Yesus Kristus harus dinyatakan setiap hari kepada anak-anak. Roh Kudus yang bekerja di hati manusia termasuk anak-anak untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sang Juruselamat. Hubungan persahabatan dengan anak memiliki tujuan agar mereka dapat mendengarkan dan mengalami kasih Yesus Kristus dan menuntun mereka masuk ke dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus. Anak harus tahu apa itu dosa dan upah dari dosa. Anak itu harus tahu apa yang dikerjakan Kristus bagi semua manusia berdosa dan apa yang akan terjadi jika mereka percaya. Dan yang terpenting mereka tahu bahwa Tuhan Yesus yang maha kasih mengasihi mereka dan orang tua mereka. Keenam, mengutamakan Kristus Yesus di atas segalanya. Orang tua memberikan teladan bahwa doa, merenungkan firman Allah, dan melakukan firman Allah adalah pertama dan utama. Di dalam mengutamakan Kristus, hidup bergereja adalah salah bagian terpenting. Gereja menjadi bagian dari keluarga Kristen. Ajarkan anak dari belia arti pentingnya bergereja dan melayani Allah di dalam gereja.

REFERENSI

Akhir, L. T., Putri, V., Sulisty, N., Studi, P., Internasional, H., Komunikasi, F., Diplomasi, D.

- A. N., & Pertamina, U. (2021). *Respons uni eropa (ue) terkait penolakan legalisasi pernikahan sesama jenis di polandia*.
- Aliyanto, D. N. (2019). Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 244–361. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.39>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Cambridge Bible for Schools and Colleges*. (2021).
- Cambridge Bible for Schools and Colleges. (2021). *provoke not*. Bible Hub.
- Campbell, C. R. (2012). *Paul and Union With Christ*. Zondervan.
- Ferguson, E. (2003). *Backgrounds of Early Christianity* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Garland, D. E. (2015). *A Theology of Mark's Gospel*. Zondervan.
- Gooding, D. (2021). *New Testament Word Studies - Teknon, Huios*. Precious Seed International.
- Harold L. Fickett JR. (2011). *Kepercayaan Kaum Baptis* (3rd ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290–297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hub, B. (2021a). *Fathers*. Cambridge Bible for Schools and Colleges.
- Hub, B. (2021b). *ἐπεθίχετε*. Expositor's Greek Testament.
- Jurnal, G., & Agama, P. (2019). *DENGAN AJARAN TEOLOGI REFORMED Sesungguhnya bangsa Indonesia sangat menyukai hal-hal yang baru di dalam dunia*. 17(1), 43–62.
- Koelman, J. (2012). *The Duties of Parents*. Reformation Heritage Books.
- MacArthur, J. (2011). *The MacArthur New Testament Commentary*. Thomas Nelson.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang Dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66–77.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Miles V. Van Pelt. (2016). *A Biblical-Theological Introduction to The Old Testament: The Gospel Promised* (1st ed.). Crossway.
- Moo, D. A. C. and D. J. (2005). *An Introduction to the New Testament* (5th ed.). Zondervan Publishing House.
- Nichols, G. (2017). *Doctrine of Man* (2nd ed.). Grace Immanuel Reformed Baptist Church.
- Priyantoro Widodo. (2011). Kristologi Alkitab: Perjanjian Lama-Perjanjian Baru. *Kristologi*, 17.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>
- Putrawan, B. K., & Immanuel, L. (n.d.). *Journal of Theology and Christian Education*. 1.
- REV. ALFRED BARRY, D. D. (2021). *THE EPISTLES TO THE EPHESIANS, PHILIPPIANS, AND COLOSSIANS*. Ellicott's Commentary for English Readers.

- Ryken, P. G. (2005). *Exodus Saved For God's Glory* (R. K. Hughes (Ed.); 1st ed.). Crossway Books.
- Schreiner, T. R. (2015). *New Testament Theology* (N. S. Gultom, F. Wiwin, & D. Yudianto (Eds.)). Andi Offset.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Tripp, P. D. (2016). *Parenting 14 Gospel Principles*. Crossway.
- Vine, Unger, White, NT, 109. (2021). 1096. ginomai.
- Washer, P. D. (2019). *Christ 's Church Christ 's Way*.
- Zaluchu, D. S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Teologia Berita Hidup*, 3(Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup), 18.
- Zaluchu, S. E. (2020). *Pentateuch Narasi-narasi Utama Kitab Musa*. Golden gate Publisher.